

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEBUDAYAAN DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING DI INDONESIA

IMPLEMENTATION OF CULTURAL VALUES IN GUIDANCE AND COUNSELING PRACTICES IN INDONESIA

Rara Eka Yurika^{1*}, Adhitya Ridwan Budhi Prasetyo Nugroho²

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

² Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

*E-mail: raraekayurika@gmail.com

Abstract

Indonesia was a country that has a variety of cultures. The implementation of cultural values in the practice of guidance and counseling in Indonesia was important because humans and culture were a unified whole. The purpose of this study was to identify and describe the implementation of cultural values in the practice of guidance and counseling in Indonesia. The method used in this research was a literature review. The results of this study indicated that there were Indonesian cultural values that can be implemented into the practice of guidance and counseling. These cultural values were interpreted and analyzed so that they can be implemented in guidance and counseling services. There were several community groups whose cultural values have been implemented, such as the cultural values of the Bangka Malay people, the cultural values of the Javanese people, the cultural values of the Sasak people, the cultural values of the people of South Kalimantan, and the cultural values of the people of West Kalimantan.

Keywords: *Implementation; Cultural Values; Guidance and Counseling*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya. Penerapan nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi penting karena manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai budaya Indonesia yang dapat diimplementasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling. Nilai-nilai budaya tersebut diinterpretasikan dan dianalisis sehingga dapat diimplementasikan ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Terdapat

beberapa kelompok masyarakat yang nilai budayanya dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, seperti nilai budaya masyarakat Melayu Bangka, nilai budaya masyarakat Jawa, nilai budaya masyarakat Sasak, nilai budaya masyarakat Kalimantan Selatan, dan nilai budaya masyarakat Kalimantan Barat.

Kata Kunci: Implementasi; Nilai-nilai Kebudayaan; Bimbingan dan Konseling

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk berbudaya yang tidak dapat terlepas dari kebudayaan di sekitarnya. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga kondisi psikologis, biologis, sosial, dan spiritual manusia akan dipengaruhi oleh budaya yang ada. Manusia sebagai pendukung kebudayaan yang mewariskan budaya yang dimilikinya kepada keturunannya. Pewarisan budaya dapat dilakukan secara vertikal maupun horizontal, artinya budaya tidak hanya dapat diturunkan kepada anak cucunya saja, namun juga dapat diakulturasikan melalui kebudayaan dari manusia lainnya (Foreva, 2021).

Kebudayaan menurut Tylor (dalam Mahdayenni et al., 2019) merupakan suatu istilah yang merujuk kepada kompleksitas pemikiran dan ide yang ada dan dihasilkan manusia selama perjalanan hidupnya. Kompleksitas yang merujuk kepada aspek keseluruhan yang dimiliki manusia di antaranya termasuk aspek pengetahuan, aspek kepercayaan, aspek kesenian, aspek moralitas, aspek hukum, adat istiadat dan perilaku yang terbentuk dari aspek sosial. Sedangkan menurut Kluckhohn (dalam Mahdayenni et al., 2019), kebudayaan merupakan hasil dari total dinamika kehidupan suatu bangsa, warisan sosial yang ada sejak dahulu kala. Hal ini selaras dengan pendapat Koentjaraningrat (dalam Mahdayenni et al., 2019) yang menyebutkan bahwa kebudayaan merupakan sistem menyeluruh dari dinamika kehidupan yang meliputi gagasan, tindakan, kebiasaan, dan produk karya manusia yang dijadikan ciri dari diri manusia yang membentuk sistem kemasyarakatan.

Wujud kebudayaan dari diri manusia menurut Koentjaraningrat (dalam Warsito, 2012) dibedakan menjadi tiga wujud, yakni: (1) Kebudayaan diwujudkan sebagai hasil proses pemikiran manusia yang berupa ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) Kebudayaan diwujudkan sebagai suatu keseluruhan kegiatan dan tindakan yang dilakukan manusia di dalam masyarakat; (3)

Kebudayaan diwujudkan sebagai hasil karya nyata manusia yang berbentuk benda. Ketiga wujud tersebut menjadi suatu kesatuan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Kebiasaan masyarakat, cara berpikirnya dan karya-karya yang dihasilkan memberikan arah seseorang untuk bertindak secara alamiah sesuai dengan adat istiadat lingkungannya (Mahdayenni et al., 2019).

Bimbingan dan konseling menurut Kalida merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing ataupun konselor kepada individu maupun kelompok agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal di dalam setiap bidang kehidupan seperti bidang pribadi, sosial, karir, belajar, keluarga, dan keagamaan dengan memanfaatkan berbagai jenis dan bentuk layanan yang berdasarkan norma dan adat istiadat yang berlaku (Kalida, 2022). Dalam praktiknya, konselor ataupun pembimbing tidak hanya bertemu dengan konseli yang mempunyai latar belakang dan pemikiran yang sama, namun juga bertemu dengan konseli yang mempunyai budaya, sudut pandang, ide, karakter, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya yang berbeda dengan konselor (Hidayat et al., 2018).

Konselor dituntut untuk dapat memiliki pemahaman penuh terhadap konselinya. Usaha untuk mencapai pemahaman sepenuhnya ini dapat diwujudkan dengan memahami budaya dan latar belakang yang mempengaruhi pikiran, perilaku, gagasan, ide, sudut pandang, dan kepercayaan konseli. Terdapat konsep universal menurut Speigh (dalam Yaniasti, 2020) terkait dengan pemahaman mengenai konseli, yakni: (1) Memahami budaya spesifik, yakni konselor harus memahami, mengerti dan menganalisis budaya yang dibawa dan mempengaruhi konseli sehingga konselor akan lebih mudah dalam memahami konseli; (2) Memahami keunikan konseli, yakni konselor juga harus memahami setiap tugas perkembangan yang dialami oleh konseli. Hal ini penting dilakukan agar konselor dapat mengetahui dan menyadari keunikan konseli sehingga konseli juga dapat dengan leluasa menentukan sendiri nilai-nilai yang akan digunakan; (3) Memahami manusia secara universal, yakni konselor harus dapat memahami nilai-nilai yang berlaku secara umum atau universal seperti penghargaan terhadap hidup. Nilai-nilai ini akan mempermudah konselor dalam membantu konseli dalam proses layanan bimbingan dan konseling

Namun nyatanya, saat ini pelaksanaan dan pengembangan praktik teori bimbingan dan konseling di Indonesia masih bergantung dengan teori konseling

Barat. Hal ini tentu tidak selaras jika diterapkan di Indonesia. Keragaman suku, ras, agama dan budaya yang ada di Indonesia memberikan tantangan tersendiri bagi konselor namun juga memberikan peluang kepada konselor untuk dapat mengembangkan ilmu-ilmu bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan (Khoirunnisa', 2018). Sue & Sue (dalam Mulawarman et al., 2021) menyatakan bahwa sebagian besar konselor terjebak dalam pengkondisian budaya mereka. Akibatnya, mereka memiliki stereotip dan prasangka yang secara tidak sadar diterapkan pada konseli dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, mereka tanpa sadar mengabaikan kelompok tertentu, terutama kelompok minoritas.

Sudah seharusnya pelaksanaan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia berorientasi dengan nilai-nilai budaya, karena Indonesia merupakan negara yang mempunyai banyak ragam budaya dan mempunyai ciri kultural yang sangat kuat (Zamroni, 2019). Pendapat tersebut didukung oleh pendapat dari Moh. Surya (dalam Foreva, 2021) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan konseling yang tepat diterapkan di Indonesia seharusnya adalah layanan bimbingan dan konseling yang multikultural. Sehingga, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan pada nilai-nilai budaya bangsa yang dapat mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang selaras dengan kondisi yang pluralistik (Foreva, 2021).

Budaya bukan hanya tentang pemahaman perilaku manusia melalui sebab dan akibat, tetapi budaya perlu dipahami secara utuh baik dari segi kepercayaan, seni, moral dan kebiasaan yang dipelajari. Dengan demikian, budaya tidak hanya mencakup dimensi historis, tetapi psikologis, struktural dan genetik. Dengan pemahaman tersebut akan memandu proses pemberian bantuan konseling yang efektif, tanpa pemahaman dan pengetahuan tentang kearifan lokal, sangat mungkin terjadi penolakan, karena dianggap bertentangan dengan budaya masyarakat setempat sehingga pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan dengan baik (Lestari et al., 2020). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Pederson, et al., (dalam Zamroni, 2019) yang menyatakan bahwa sebaik apapun keterampilan teknik konselor tidak akan efektif jika konselor tidak dapat memiliki rasa empati dan pemahaman terhadap budaya dalam praktik bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Metode kajian literatur menurut Creswell (dalam Habsy, 2017) mendefinisikan kajian literatur sebagai suatu ringkasan atau himpunan tertulis mengenai artikel yang diperoleh dari jurnal, buku, ataupun dokumen lainnya yang dapat mendeskripsikan berbagai macam informasi maupun teori yang dibutuhkan dengan cara mengorganisasikan pustaka ke dalam suatu topik ataupun tema tertentu sesuai dengan dokumen yang dibutuhkan. Metode kajian literatur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari berbagai macam referensi yang terkait dan relevan dengan topik maupun kasus yang telah ditentukan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku dan jurnal yang mengangkat tema mengenai implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia, metode kajian literatur dan teori mengenai nilai-nilai kebudayaan. Penelitian ini terbatas pada nilai-nilai kebudayaan masyarakat Melayu Bangka, masyarakat Jawa, masyarakat Suku Sasak, masyarakat Kalimantan Selatan dan masyarakat Kalimantan Barat.

Proses analisis data yang dilakukan yakni dimulai dari tahap pengumpulan data. Data dikumpulkan dari sumber utama dan pendukung. Selanjutnya yakni melakukan analisis data untuk memilih hal-hal pokok dan mencari serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Setelah itu peneliti mengklasifikasikan data yang diperoleh serta menyusunnya ke dalam pola hubungan agar lebih mudah untuk dipahami. Tahap terakhir yakni melakukan penarikan kesimpulan (Muara et al., 2021; Rahmat, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Nilai kebudayaan merupakan suatu rumusan yang diciptakan dari alam pikiran manusia yang dianggap berharga, bermakna, dan penting dalam sistem

kehidupannya sehingga dapat berfungsi sebagai dasar pedoman yang dapat memberi orientasi arah demi terlaksananya kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai kebudayaan mempunyai hakikat tertinggi dari adat istiadat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kluckhohn (dalam Khoirina, 2018) yang merumuskan sistem nilai kebudayaan ke dalam lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Masalah dasar tersebut selajutnya menjadi dasar landasan untuk variasi kerangka sistem nilai budaya, yakni: (1) Masalah hakikat kehidupan manusia; (2) Masalah hakikat karya dari manusia; (3) Masalah hakikat keberadaan dan kedudukan manusia dalam ruang waktu; (4) Masalah hakikat mengenai hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya; dan (5) Masalah hakikat mengenai hubungan manusia dengan manusia lainnya (Khoirina, 2018).

Nilai-nilai kebudayaan telah menjadi ciri khas kelompok masyarakat lokal yang mempunyai makna dan arti tersendiri bagi masyarakat tersebut. Makna yang tercipta dari suatu keyakinan tentu dapat mengubah dan mempengaruhi tingkah laku manusia karena hakikat manusia dapat memilih tindakan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan dan pikirannya. Nilai-nilai kebudayaan juga berarti total pengalaman hidup manusia yang dialami oleh masyarakat. Pengalaman hidup yang dialami oleh suatu masyarakat sangat kompleks dan bermacam-macam sehingga menghasilkan budaya yang variatif yang di dalamnya juga termasuk perilaku, keyakinan, kepercayaan, ide, dan gagasan masyarakat setempat (Khoirina, 2018).

Pemahaman dan implementasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia menjadi suatu hal yang sangat penting karena proses tumbuh kembang, pemikiran, kebiasaan, bahasa, adat istiadat, perilaku dan seluruh aspek di kehidupan manusia saling berkaitan dan dipengaruhi oleh budaya (Khoirina, 2018). Pendapat tersebut juga didukung pendapat dari Mufrihah bahwa perbedaan-perbedaan yang terintegrasi dalam budaya seperti nilai, keyakinan, pengalaman, lingkungan sosial, jenis kelamin dan seks, ajaran agama, dan identitas suatu kelompok dapat mempengaruhi persepsi dan sudut pandang seseorang (Mufrihah, 2014). Sehingga, kedudukan nilai dalam suatu budaya menjadi suatu hal yang penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus dalam konteks sebagai proses pemahaman perilaku dalam suatu masyarakat (Yusron et al., 2018).

Nilai-Nilai Kebudayaan Masyarakat Melayu Bangka

Penelitian yang dilakukan oleh N. Cholid yang berjudul “Nilai-Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat” ini mendeskripsikan dan menganalisis terkait nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu Bangka yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Kearifan lokal dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat Melayu Bangka telah diwariskan dan dikembangkan oleh para leluhur dengan mengimplementasikan pengetahuan ke dalam nilai kebudayaan serta menurunkannya ke generasi-generasi selanjutnya (Cholid, 2019).

Terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang dapat diimplementasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling, yakni:

1. Tari Campak

Tari campak adalah suatu karya cipta masyarakat Melayu Bangka yang sarat akan makna simbolisasi sifat ceria dan senang berkumpul. Rasa ceria dan kebiasaan suka berkumpul tersebut dimanifestasikan dalam suatu gerakan tari yang serentak dan menarik dengan diiringi oleh irama musik. Biasanya, tari campak ini dilakukan jika musim panen semakin dekat. Tarian ini dilakukan sebagai wujud syukur dan rasa ceria masyarakat Melayu Bangka. Masyarakat Melayu Bangka juga memiliki sifat yang ramah dan suka gotong royong. Nilai-nilai yang dapat diimplementasikan adalah sikap ceria dan gotong royong masyarakat. Sikap gotong royong dalam masyarakat tersebut merupakan suatu hubungan baik yang telah dibina dan merupakan keberhasilan masyarakat dalam menyingkirkan sikap egois dan selalu ingin menang sendiri (Cholid, 2019).

2. *Nugal dan Minang*

Nugal dan *Minang* merupakan suatu rangkaian masyarakat dalam proses menanam padi. *Nugal* merupakan proses membuat lubang untuk tempat padi disemai sedangkan *minang* merupakan proses memasukkan dan menanam padi dalam lubang-lubang yang telah dibuat. *Nugal* biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan anak perempuan, sedangkan *minang* dilakukan oleh para lelaki. *Nugal* dilaksanakan oleh 15-20 orang dalam satu lahan. Orang-orang tersebut biasanya

adalah tetangga satu RT dan tanpa diberi upah atau uang lelah. Kegiatan ini biasanya dilakukan dari pagi hari hingga sore hari. Setelah selesai, tuan rumah menjamu para pekerja dengan bubur kacang hijau. Sebagai wujud rasa syukur, masyarakat mengadakan *macabol* atau biasa disebut dengan selamatan. Namun, terdapat perbedaan dalam pelaksanaan selamatan dan *macabol*. Bedanya yakni terletak pada doa yang dilantunkan, doa dalam pelaksanaan *macabol* lebih panjang dan bersifat khusus. Namun keduanya merupakan suatu wujud manifestasi dari rasa syukur. Uniknya, hasil panen yang diperoleh tidak dijual belikan, namun dikonsumsi secara pribadi untuk jangka waktu satu tahun kedepan (Cholid, 2019).

Nilai-nilai budaya yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah nilai kebersamaan, gotong royong, dan *qonaah*. Nilai kebersamaan dan gotong royong diambil dari proses *nugal* dan *mitang* yang melibatkan banyak orang tanpa diberi upah. Nilai gotong royong ini merupakan suatu sikap dan tindakan yang positif sebagai suatu etika sosial di Indonesia yang dapat membentuk masyarakat untuk melakukan suatu hal dan atau menyelesaikan masalah secara bersama-sama demi perkembangan desa dan lingkungan (Pertiwi, 2018). Sedangkan nilai *qonaah* diambil dari keunikan masyarakat yang tidak tertarik menjual belikan hasil panennya. Hal ini tentu saja akan mengurangi persaingan dan pertikaian antar suku ataupun masyarakat, sehingga masyarakat Melayu Bangka dapat hidup rukun (Cholid, 2019).

Nilai-Nilai Kebudayaan Masyarakat Jawa

Masyarakat atau yang biasa dikenal dengan suku Jawa menurut Aziz merupakan suatu kelompok individu yang lahir dan mendiami daerah di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa. Secara umum, budaya jawa terbagi menjadi 3 bagian, yakni budaya Jawa Tengah yang meliputi Derah Istimewa Yogyakarta (DIY), budaya Jawa Timur dan budaya Banyumasan (Ramadhan & Masykur, 2018). Setiap budaya Jawa memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai luhur itu seperti sikap *tepa seliro* (toleransi), *bisa rumangsa* (empati), *sepi ing pamrih rame ing gawe* (tolong

menolong tanpa pamrih), *tata krama* (sopan santun), *manjing ajur ajer* (mampu beradaptasi dalam lingkungannya), dan lain sebagainya (Maulana et al., 2014).

Mudler mengemukakan pendapatnya mengenai pandangan hidup orang Jawa yang menekankan pada aspek kedamaian batin, keharmonisan, keseimbangan, serta penerimaan. Orang Jawa mempunyai pandangan tersendiri yang menempatkan masyarakat di atas individu dan menempatkan kodrat di atas masyarakat. Terkait dengan hak dan kewajiban, masyarakat Jawa mempunyai tanggung jawab yang meliputi hak dan kejaiban terhadap sesama masyarakat serta memiliki hak dan kewajiban terhadap alam. Hubungan yang terjalin di dalam masyarakat akan membentuk suatu tradisi dan budaya yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya (Prasasti, 2020).

Salah satu nilai-nilai kebudayaan Jawa yang terkenal dan dapat diimplementasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling adalah ajaran Kawruh Jiwa yang ditulis oleh Ki Ageng Suryomentaram. Ajaran Ki Ageng Suryomentaram ini terbilang cukup unik karena mengajarkan mengenai konsep kebahagiaan. Ki Ageng Suryomentaram mempunyai konsep model manusia yang sehat dan berhasil melakukan kajian psikologis manusia Jawa (Marhumah et al., 2015).

Terkait dengan konsep kebahagiaan yang dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram, kunci konsep kebahagiaan dalam menjalani hidup dirumuskan menjadi enam “sa”, yaitu: (1) *Sabutuhe* (sebutuhnya); (2) *Saperlune* (seperlunya); (3) *Sacukupe* (secukupnya); (4) *Sebenere* (sebenarnya); (5) *Samesthine* (semestinya); (6) *Sakpenak’e* (sepantasnya). Dengan adanya enam konsep “sa” yang telah dirumuskan oleh Ki Ageng Suryomentaram, manusia diharapkan untuk tidak bertindak secara berlebihan dalam menjalani kehidupan sehingga dapat selalu waspada, ingat dan sewajarnya dalam bertindak (Marhumah et al., 2015).

Tahapan-tahapan konseling dengan model *Kawruh Jiwa* ini dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap meyakinkan individu, pada tahap ini konselor menyadarkan konseli mengenai: (a) Manusia mengalami rasa susah dan senang; (b) Manusia dapat membedakan perasaan susah dan senang yang dialami; (c) Internalisasi konsep

- bahwa hidup layaknya takdir yang harus dijalani; (d) Pengendalian keinginan; (e) Individu telah berhasil mengetahui perasaannya sendiri; (f) Manusia memiliki atribut berupa *semat* (kekayaan), *derajat* (kedudukan), dan *kramat* (kedudukan) yang cenderung bersifat semu sulit untuk ditinggalkan; (g) Kebahagiaan sejati; (h) Konselor hanya bertugas membantu klien.
2. Tahap mendorong individu dalam memahami konsep bahagia yang sesuai dengan konsep *kawruh jiwa*. Pada tahap ini konselor membantu konseli untuk menyadari dan memahami bahwa manusia pasti melewati fase susah dan senang. Selain itu konselor juga mengingatkan manusia untuk dapat mengendalikan keinginannya.
 3. Tahap mendorong dan membantu individu untuk memahami, mengerti dan menjalankan konsep *kawruh jiwa*. Konselor perlu mendorong konseli untuk mengaktualisasikan kehidupan sehari-hari, yakni: (a) Aktualisasi konsep *tatag* (tegar), artinya manusia harus dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam kehidupannya; (b) Aktualisasi konsep *meruhi gagasan dhewe*, yakni manusia dapat memisahkan antara dirinya dan perasaannya; (c) Membantu individu untuk dapat meninggalkan atribut yang telah dibawa sejak lahir; (d) Aktualisasi pemahaman mengenai penyebab perubahan individu; (e) Aktualisasi kesadaran individu terkait dengan jiwa manusia yang dapat membedakan antara yang baik dan buruk; (f) mendorong individu untuk merealisasikan enam “*sa*” (Marhumah et al., 2015).

Nilai-Nilai Kebudayaan Suku Sasak

Suku Sasak merupakan salah satu suku yang berada di pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasak dan Lombok merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Rais et al., (dalam Yusron et al., 2018), kata Sasak dan Lombok mempunyai satu kesatuan makna yang berasal dari bahasa Sasak yakni kata “*sa’ sa’ Lombok*” yang jika diartikan maka “*sa*”, artinya satu, dan kata “*Lombo*”, artinya lurus. Kebermaknaan hidup masyarakat telah tertulis dalam kitab Negarakertagama yang berbunyi “*Lombok Mirah Sasak Adi*” yang mempunyai arti “kejujuran adalah permata kenyataan baik dan utama”. Sistem nilai kebudayaan

suku Sasak bercorak humanis. Hal ini tercermin dalam dinamika kehidupan suku Sasak yang lebih mementingkan nilai kebersamaan, kepatuhan, dan kepasrahan (Yusron et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Yusron et al., yang berjudul “Pengembangan Konseling *Person Centered* Bermuatan Nilai Budaya Sasak” menjelaskan terkait nilai-nilai budaya Suku Sasak yang dapat diimplementasikan ke dalam salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling. Nilai-nilai kebudayaan tersebut dapat diinternalisasikan ke dalam aspek perilaku ideal konselor (Yusron et al., 2018).

Terdapat beberapa nilai budaya *Sesenggak* Sasak yang dapat menjadi aspek perilaku ideal konselor:

1. *Adeqta tao jauq aiq*, yakni kita sebagai manusia harus dapat menjadi seperti air atau membawa air. Hal ini dimaknai bahwa konselor harus dapat menjadi pribadi penengah, tidak memihak pada satu golongan, netral dan menjadi pendinding. Ketika proses layanan bimbingan dan konseling sedang berlangsung, konselor harus dapat memposisikan dirinya sebagai pihak penengah, yang selalu netral dan tidak menyalahkan konseli. Sehingga, kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.
2. *Bareng anyong jari sejekung*, artinya yakni bersama meleburkan diri dalam satu perahu. Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa konselor harus dapat menunjukkan rasa empati dan penerimaan tanpa syarat kepada klien seperti halnya melebur dalam satu perahu. Satu perahu yang melebur bersama artinya bahwa konselor dan konseli merumuskan dan mempunyai tujuan yang sama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.
3. *Besual cara anak kemidi*, artinya yakni bertengkar layaknya dalam sandiwara. Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa dalam kehidupan pasti terdapat masalah yang menyebabkan perselisihan antar individu. Dalam ungkapan tersebut dapat diinternalisasikan bahwa meskipun dalam kehidupan terjadi banyak perselisihan, manusia tidak boleh menaruh dendam antar sesama. Dalam praktik konseling, konselor mempunyai posisi netral sehingga konselor tidak mudah terpengaruh cerita konseli maupun terpengaruh oleh cerita orang lain. Hal ini

dilakukan agar konseli dapat menghadirkan dirinya secara penuh sebagai sosok yang penuh dengan keaslian dan keterbukaan.

4. *Ngales maraq penjalin cacing*, artinya yakni lentur bak rotan cacing. ungkapan tersebut dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang luwes ataupun lentur. Hal ini dapat dimaknai bahwa konselor harus dapat menjadi seorang yang mempunyai fleksibilitas tinggi sehingga mampu membantu konseli dalam menyelesaikan masalahnya. Konselor harus mempunyai pandangan dan pemikiran yang positif dan tidak kaku dalam melaksanakan proses konseling sehingga dapat membantu konseli untuk menjadi pribadi yang kongruen.
5. *Aiq meneng, tunjung tilah, empaq bau*, artinya yakni air tetap jernih, Teratai tetap utuh, ikan pun bisa didapatkan. Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa ketika menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah, maka diharuskan untuk tetap tenang. Begitu juga konselor ketika sedang melakukan proses konseling harus dapat tenang dan berpikir jernih untuk dapat memikirkan pemecahan masalah dan rencana tindakan selanjutnya yang akan diambil. Hal ini dilakukan agar konseli dapat mencapai kehidupan yang sesuai dengan *meaning of life* (Yusron et al., 2018).

Nilai-Nilai Kebudayaan Kalimantan Selatan

Salah satu nilai budaya Kalimantan Selatan yang dapat diimplementasikan dalam praktik bimbingan dan konseling yakni semboyan *Wasaka*. Kalimantan Selatan mempunyai semboyan *wasaka* yang merupakan simbolisasi dari kebermaknaan hidup masyarakat Kalimantan Selatan yang mempunyai makna bahwa masyarakat Kalimantan Selatan mempunyai sifat ketekunan dalam bekerja, keikhlasan, mempunyai komitmen kuat dalam mencapai tujuan, tidak setengah-setengah dalam melakukan sesuatu dan tidak mudah meyerah. Sebenarnya, *wasaka* merupakan semboyan yang diwariskan oleh Pangeran Antasari, seorang pejuang kemerdekaan yang selalu mengatakan semboyan “*Haram Menyerah-Waja sampai Kaputing*” untuk membakar semangat pasukannya. Semboyan tersebut telah diinternalisasi oleh masyarakat Banjar, sehingga filosofi dan makna di dalamnya telah menjadi suatu pendidikan karakter yang telah di turunkan dari generasi ke

generasi lainnya. Semboyan tersebut mempunyai makna bahwa baja yang telah dibentuk dan dimulai dari awal harus diselesaikan hingga akhir. Maka dari itu, nilai yang dapat diambil adalah semangat pantan menyerah hingga titik darah penghabisan sehingga pekerjaan yang telah dimulai maka harus dituntaskan hingga tuntas (Sari & Setiawan, 2020)

Selain itu, terdapat beberapa idiom yang dapat diimplementasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling sebagai karakter *wasaka* menurut Balai Bahasa Kalimantan selatan dalam (Sari & Setiawan, 2020), yakni:

1. *Dalas Balangsar Dada*, yang berarti mempunyai komitmen yang kuat untuk memperoleh dan mencapai tujuan yang diinginkan apapun yang terjadi meskipun harus menggunakan dada untuk berjalan. Ungkapan tersebut dapat dimaknai sebagai sikap yang memiliki kekuatan untuk berjuang hingga akhir.
2. *Batapung Tali Salawar*, yang berarti mengikat tali celana erat-erat. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai suatu proses individu dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi rintangan sehingga tidak akan berhenti di tengah perjalanan sebelum mencapai suatu tujuan. Hidup harus bekerja dengan keras, berjuang hingga mati, gigih dan tekun dalam melaksanakan suatu pekerjaan.
3. *Dalas Hangit, Hangit ka Laung-Laung*, yang berarti hangus hingga langit-langit atap rumah. Ungkapan ini dapat dimaknai sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi dan mengambil risiko yang besar. Ungkapan ini juga memiliki makna bahwa manusia harus mempunyai semangat juang untuk dapat bertahan hingga akhir tanpa mengeluh dan selalu bangkit lagi meskipun tubuh terbakar hingga hangus.
4. *Kayak Kalimbuay Naik Kawa Turun Kada Kawa*, yang berarti bahwa ketika ingin memulai suatu pekerjaan atau tujuan harus mempunyai perhitungan yang tepat sehingga pekerjaan atau tujuan tersebut dapat selesai dengan baik.

Nilai-Nilai Kebudayaan Masyarakat Kalimantan Barat

Salah satu nilai-nilai kebudayaan masyarakat Kalimantan Barat yang dapat diimplementasikan dalam praktik layanan bimbingan dan konseling yakni tradisi Robo-Robo yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sungai Kakap,

Kalimantan Barat. Tradisi ini dilakukan secara turun temurun untuk alternatif menolak bala (bahaya). Tradisi ini dinamakan "*Robo-Robo*" karena dilakukan di hari Rabu pada bulan Safar (Saripaini, 2021).

Rangkaian tradisi Robo-Robo ini dilakukan dengan dimulai dengan pembacaan doa selamat tolak bala, mandi air tolak bala, dan buang-buang.

1. Pembacaan Doa Selamat Tolak Bala, pembacaan doa ini dilakukan dari pukul 06.00-08.00 pagi. Pembacaan ini dilakukan di luar rumah seperti pekarangan rumah, jalan raya, ataupun lapangan terbuka. Pembacaan doa selamat tolak bala ini dipimpin oleh tokoh agama setempat. Terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan dalam menjalankan ritual ini yakni berupa makanan seperti ketupat, lepat lau dan lauk pauknya. Sehingga, setelah doa bersama dilanjutkan dengan makan bersama.
2. Mandi Air Tolak Bala atau Air Safar, proses ini dilakukan di hari Rabu terakhir pada bulan Safar. Masyarakat mandi dengan menggunakan air yang telah dibacakan doa oleh tokoh agama setempat. Masyarakat percaya bahwa air yang telah didoakan dapat menghindarkan diri dari berbagai bahaya. Biasanya masyarakat melakukan ritual mandi air tolak bala ini di sungai. Namun, seiring berkembangnya zaman masyarakat melakukan tradisi ini di rumah masing-masing.
3. Ritual Buang-buang, ritual ini dilakukan di sungai Kakap. Ritual ini dihadiri oleh rombongan Kerabat Kesultanan Qadariah Pontianak, Bupati Kubu Raya. Ritual ini dilaksanakan di tengah laut dengan menggunakan perahu lancung kuning. Masyarakat akan menyaksikan ritual buang-buang ini dari tepi sungai (Saripaini, 2021).

Terdapat nilai budaya yang dapat diimplementasikan ke dalam praktik bimbingan dan konseling, yakni: (1) Budaya membantu, budaya ini dimaknai dari proses ritual yang membutuhkan bantuan tokoh agama yang dipercaya memiliki pengetahuan agama yang mumpuni sehingga masyarakat menyerahkan masalah kepada tokoh tersebut; (2) Ruang bercerita, secara tidak langsung pelaksanaan tradisi robo-robo ini menciptakan ruang lebih kepada masyarakat untuk berinteraksi seperti pelaksanaan makan bersama yang dalam prosesnya masyarakat akan mendiskusikan dan bercerita untuk mendapatkan penyelesaian masalah yang sedang dialami; (3)

Memberikan peluang masyarakat untuk menentukan dengan bebas penyelesaian masalah yang dialami, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya dua aspek secara berdampingan, yakni aspek keyakninan dan aspek budaya leluhur (Saripaini, 2021).

Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Nilai-nilai kebudayaan dalam layanan bimbingan dan konseling dapat diimplementasikan melalui program layanan bimbingan dan konseling individu maupun kelompok dengan menggunakan model *non-directive counseling* (Ghufron, 2017). Model *non-direvtive counseling* ini memusatkan perhatiannya pada keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh konseli. Konselor menjadi fasilitator yang memfasilitasi konseli dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan yang diperoleh dari lingkungan konseli (Mulyadi, 2015). Implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam layanan bimbingan dan konseling secara tidak langsung menjadi sarana untuk membentuk manusia yang berbudaya. manusia yang berbudaya dibentuk dari proses belajar berbudaya yang diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling yang memberikan kesempatan kepada konseli untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan seperti kejujuran, gotong royong, kerendahan hati, pantang menyerah, dan lain sebagainya secara nyata di dalam kehidupan sehari-hari (Rozaki & Apriani, 2021).

Simpulan

Kebudayaan dan manusia merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dan saling mengikat satu dengan yang lain. Kebudayaan mempengaruhi perilaku, sikap, ide, gagasan dan keyakinan individu. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan di Indonesia seharusnya mengimplementasikan nilai-nilai kebudayaan. Implementasi nilai-nilai budaya dalam praktik bimbingan dan konseling telah dilakukan oleh beberapa masyarakat di Indonesia, seperti: masyarakat Melayu Bangka, masyarakat Suku Jawa, masyarakat Suku Sasak, masyarakat Kalimantan Selatan, dan masyarakat Kalimantan Barat. Implementasi nilai-nilai kebudayaan dalam praktik bimbingan dan konseling dapat dilakukan

dengan menggunakan bimbingan konseling individu maupun kelompok dengan menggunakan model *non-directive counseling*.

Daftar Pustaka

- Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Foreva, V. J. (2021). Pentingnya Budaya dalam Bimbingan Konseling Islam bagi Remaja. *Al-Qolam: Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 81–104.
- Ghufron, A. (2017). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Budaya Yogyakarta Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v36i2.12449>
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.56>
- Hidayat, F., Maba, A. P., & Hernisawati. (2018). Perspektif Bimbingan dan Konseling Sensitif Budaya. *Konseling Komprehensif*, 5(1), 31–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.36706/jkk.v5i1.8196>
- Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 260–268. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Khoirunnisa', L. U. (2018). Bimbingan dan Konseling dengan Teknik Multikultural Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(5), 456–468. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com>
- Lestari, indah, Mahfud, A., & Mulawarman, M. (2020). The Value of Local Wisdom in Developing Indigenous Counseling. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 10(3), 396–403. <https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002>
- Mahdayenni, Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). MANUSIA DAN KEBUDAYAAN (MANUSIA DAN SEJARAH KEBUDAYAAN, MANUSIA DALAM KEANEKARAGAMAN BUDAYA DAN PERADABAN, MANUSIA DAN SUMBER PENGHIDUPAN). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Marhumah, U., Murtadlo, A., & Awalya. (2015). INDIGENOUS KONSELING (STUDI PEMIKIRAN KEARIFAN LOKAL KI AGENG SURYOMENTARAM DALAM KAWRUH JIWA). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 100–108.

<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v4i2.9938>

- Maulana, M. A., Wibowo, M. E., & Tadjir, I. (2014). Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 90–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/jubk.v3i2.4612>
- Muara, T., Prasetyo, T. B., & Rahmat, H. K. (2021). Psikologi Masyarakat Indonesia di Tengah Pandemi: Sebuah Studi Analisis Kondisi Psikologis Menghadapi COVID-19 Perspektif Comfort Zone Theory. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 69-77.
- Mufrihah, A. (2014). Implikasi Prinsip Bimbingan Dan Konseling Terhadap Kompetensi Multikultural Konselor. *Jurnal Pelopor Pendidikan*, 7(1), 73–86. <http://www.stkippggrismmp.ac.id/jurnal-pelopor-pendidikan-5/>
- Mulawarman, M., Amin, Z. N., Muslikah, M., & Hariyadi, S. (2021). *Psychoeducational Groups Based on Dasa Pitutur from Sunan Kalijaga: An Indigenous Counseling to Enhance Other Group Orientation*. 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p034>
- Mulyadi, F. (2015). Psikologi Konseling. In *Konseling*. <https://books.google.co.id/books?id=L8m2DwAAQBAJ&pg=PA30&dq=konseling+adalah&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiKju20667uAhXTH7cAHSxYCYcQ6AEwAHoECAkQAg#v=onepage&q=konseling+adalah&f=false>
- Pertiwi, R. E. (2018). Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa Sekolah Menengah Atas. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 2(1), 55–63.
- Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya jawa. *CENDEKIA*, 14(2), 110–124. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.626.satu>
- Rahmat, H. K. (2019). Mobile learning berbasis appypie sebagai inovasi media pendidikan untuk digital natives dalam perspektif islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1).
- Ramadhan, H. R., & Masykur, A. M. (2018). Membaca Cablaka (Sebuah Studi Fenomenologis Pada Budaya Penginyongan. *Empati*, 7(3), 100–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/empati.2018.21838>
- Rozaki, M. M., & Apriani, A.-N. (2021). Penguatan Nilai Luhur Budaya melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Di SDN 1 Tirenggo. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian*, 1(1), 372–382. <http://prosiding.rcipublisher.org/index.php/prosiding/article/view/164>
- Saripaini, S. (2021). Indigenous Counseling: Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 96–106. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3052>

- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Ombak.
- Yaniasti, N. L. (2020). Implementasi Budaya Dalam Komunikasi Konseling Yang Efektif. *Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, 7(3), 12–25. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/DW/article/view/258>
- Yusron, M. Z., Hidayah, N., & Atmoko, A. (2018). Pengembangan Konseling Person Centered Bermuatan Nilai Budaya Sasak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1411–1416. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i11.11775>
- Zamroni, E. (2019). Konseling Berbasis Kearifan Lokal Indonesia sebagai Upaya Penguatan Karakter Kebangsaan. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 03(01), 95–106. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.388>